

GENDHING PUSPITA PANCAWARNA
DALAM PEMENTASAN
WAYANG KULIT KI BAYU SUGATI:
Analisis Garap

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



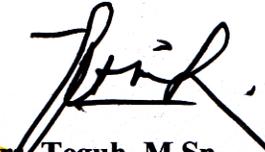
Oleh:

Maria Esy Puspasari
1010451012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Gendhing Puspita Pancawarna Dalam Pementasan Wayang Kulit Ki Bayu Sugati : Analisis Garap*” telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2017.



Dr. Teguh, M.Sn.
Ketua



Drs. Trustho, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Dra. Sutrisni, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Suhardjono, S.Sn., M.Sn.
Penguji Ahli

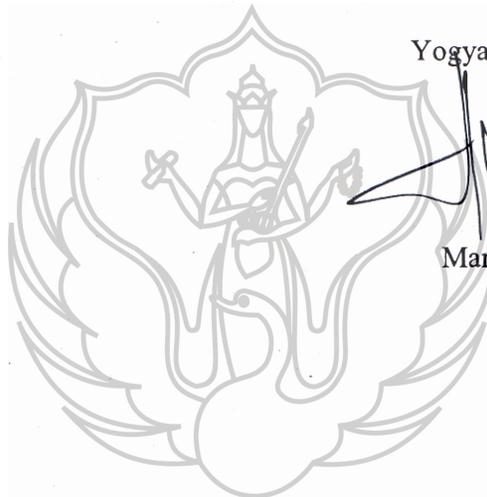
Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiantyeni, M.A.
NIP.19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.



Yogyakarta, 28 Juli 2017.



Maria Esy Puspasari

PERSEMBAHAN



*Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada:
Ayahku Muyoto dan Ibuku Sri Lestari
Adikku Roberto Rio Revando
dan kepada seluruh pecinta Seni Karawitan*

MOTTO

Belajar adalah menciptakan kepercayaan untuk menguatkan diri sendiri.

Kegagalan bukan berarti hancur, tetapi kegagalan adalah jembatan untuk menuju keberhasilan.



KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulisan tugas akhir ini dapat berlangsung lancar dan selesai sesuai harapan penulis tanpa mengalami hambatan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “GENDHING PUSPITA PANCAWARNA DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT KI BAYU SUGATI: Analisis Garap” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada yang terhormat:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Bapak Drs. Teguh, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan, wali studi juga sebagai ketua penguji dan Bapak I Ketut Ardana, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan pengarahan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Suhardjono, S.Sn., M.Sn Selaku penguji ahli yang telah memberikan penilaian juga berbagai perbaikan dalam penulisan ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.

3. Drs. Trustho, M.Hum. selaku pembimbing I, pengarah, bimbingan serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terlaksanakan dengan baik.
4. Dra. Sutrisni, M.Sn. selaku pembimbing II, pengarah, bimbingan serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun, sehingga dapat memperlancar proses ujian tugas akhir ini.
6. Ki Bayu Sugati yang telah mengizinkan penulis untuk menulis dan mencari data tentang garap ini juga memberikan pengarah sehingga memperlancar proses tugas akhir ini.
7. Bapak Mara Putra Pembayun yang telah memberikan izin penulis untuk menggali garap ciptaan beliau. Juga selalu memberikan informasi tentang garap gendhing *Puspita Pancawarna*.
8. Ayah, ibu, dan adik serta segenap keluarga dan teman yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material serta spiritual selama proses tugas akhir.
9. Teman-teman angkatan 2010, kakak angkatan serta seluruh adik angkatan yang telah memberikan semangat serta dukungannya.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, semoga hasil penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan teman-teman mahasiswa. Penulis menyadari bahwa karya ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.



Yogyakarta, 28 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL..... | xi |
| INTISARI..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| E. Landasan Pemikiran..... | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| BAB II GARAP GENDHINGKUNDUR KEDHATONPUSPITA PANCAWARNA..... | 17 |
| A. Fungsi Karawitan Secara Umum..... | 17 |
| B. Pengertian <i>Kundur Kedhaton</i> Secara Umum..... | 20 |
| C. Garap <i>Gendhing</i> Secara Umum..... | 28 |
| D. Garap <i>Gendhing Puspita Pancawarna</i> | 33 |
| E. Struktur Penyajian <i>Gendhing Puspita Pancawarna</i> | 37 |
| F. Deskripsi Garap Iringan <i>Puspita Pancawarna</i> | 43 |
| BAB III IMPLEMENTASI GARAP GENDHING PUSPITA PANCAWARNA DENGAN PENGADEGANAN..... | 52 |
| A. Hubungan <i>Gendhing</i> Dengan gerak wayang Dalam Pagelaran Wayang Kulit Secara Umum..... | 52 |
| B. Deskripsi Garap <i>Gendhing Puspita Pancawarna</i> Dalam Aplikasi Pengadegan..... | 54 |
| C. Fungsi garap <i>Gendhing lancar</i> an <i>Puspita Pancawarna</i> dalam <i>rampogan</i> | 56 |

| | |
|---|----|
| D. Fungsi garap <i>Ladrang</i> Berkibarlah Benderaku dalam <i>budhalan</i> | 57 |
| BAB IV KESIMPULAN | 60 |
| SUMBER ACUAN | 64 |
| DAFTAR ISTILAH | 66 |
| LAMPIRAN | 71 |



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Teknik tabuhan

| | | |
|-----|---|---------------------|
| Bal | : | <i>Balungan</i> |
| Bon | : | <i>Bonangan</i> |
| Dm | : | <i>Demung</i> |
| Pk | : | <i>Saron Peking</i> |

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

| | | |
|---|---|---------------|
| + | : | tabuhan |
| • | : | <i>kethuk</i> |
| - | : | kempyang |
| ^ | : | kenong |
| ∪ | : | kempul |

⊙ : gong

⊕ : kenong dan gong

⋮ : suwukan

2. *Kendhangan*

t : tak

ρ : tung

k : ket

B : *dhah* (kendang *ageng*)

b : den

o : tong

l : lung

d : dang

b : *dhet*

bl : delang

ḷ : dlong

ṭl : tlung

3. *Bonangan*

$\frac{1 \cdot 1 \cdot}{\cdot 6 \cdot 6}$: tabuhan pencon atas
: tabuhan pencon bawah

4. *Gendèran*

a. *Tabuhan*

$\frac{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6}{2 \ 3 \ 1 \ 2}$: notasi di atas garis tabuhan tangan kanan
: notasi di bawah garis tabuhan tangan kiri

b. *Cengkok*

Dll : *dualolo*

Gt : *gantung*

Kc : *kacaryan*

Ddk al : *duduk alit*

Ddk ag : *duduk ageng*

Jk : *jarik kawung*

Pt gl : *putut gelut*

El.el : *éla élo*

Gk gby : *genduk kuning gembyang*

Gk kpy : *genduk kuning kempyung*

Tm : *tumurun*

Slh : *sèlèh*



INTISARI

Kundur kedhaton salah satu adegan di pagelaran. Secara tradisi *gendhing* yang digunakan yaitu *ayak-ayak kundur kedhaton laras slendro patet nem*, akan tetapi khusus adegan *kundur kedhaton* Ki Bayu Sugati iringannya tidak mengikuti tradisi yang ada, melainkan membuat khusus yang disebut *gendhing puspita pancawarna*. *Kundur kedhaton* yang disajikan ini dirangkai dengan (1) *garap Ladrang* dengan kendang *kalih*, (2) *garap ladrang* kendang *Kosek*, (3) *Ladrang garap balungan kintilan*, (4) *Lancaran* dan (5) *sampak*.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur penyajian *garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati, dan untuk mendeskripsikan korelasi *garap gendhing* dengan adegan pementasan wayang kulit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan mengumpulkan data, antara lain: studi pustaka, observasi, dan analisis.

Kata kunci: *gendhing, kundur kedhaton*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan perkembangan jaman, seni pedalangan telah mengalami adanya perubahan bentuk sajian, meliputi berbagai unsur yaitu: *catur* (wacana yang berupa narasi dan cakepan), *sabet* (gerak wayang), iringan (meliputi karawitan, *sulukan*, dan *dhodogan* atau *keprakan*), serta lakon. bentuk perubahan itu sebenarnya juga telah sering terjadi dimasa-masa sebelumnya seperti yang dilakukan oleh para dalang angkatan almarhum Ki Nyatacarita dari Kartasura tetapi sifatnya masih sangat dekat dengan panduan *pakem* yang ada.¹

Perubahan bentuk sajian yang lebih berani, telah dilakukan oleh Ki Nartasabda, dimulai sekitar tahun 1950-an. Bentuknya mendekati pada bentuk pembauran antara gaya *Pakeliran* keraton dan gaya *Pakeliran* kerakyatan dalam berbagai pola ekspresinya. Perkawinan kedua gaya *Pakeliran* itu dirasakan masih lebih kuat gaya keratonnya dari pada gaya kerakyatan, atau minimal seimbang.

Keberanian Ki Nartasabda itu ternyata membawa akibat atau dampak positif terhadap kelesuan kehidupan jagad pedalangan, kemudian menjadi subur kembali. Berbagai bentuk inovasi yang dilakukan Ki Nartasabda mempunyai nilai komersil yang tinggi. Keberanian melakukan inovasi yang membawa

¹Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Putranto Tri Harijadi. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang* (Surakarta: Citra Etnika, 2004), p. 4.

keberuntungan secara ekonomis itu selanjutnya diikuti dalang-dalang lain, banyak teknik pertunjukan wayang yang menirukan gaya Ki Nartasabda.²

Di Yogyakarta perubahan pementasan wayang kulit telah dilakukan oleh Ki Hadi Sugita yang terkenal pada tahun 1975-2008, beliau mengubah pementasan wayang kulit dengan gaya khasnya sendiri berupa banyolan sehingga wayang kulit itu dalam penampilannya bisa diterima oleh semua golongan masyarakat, baik masyarakat kota, maupun pedesaan. Sesuai dengan perjalanan waktu, inovasi yang dilakukan oleh Ki Hadi Sugita itu bisa membawa kesenian wayang kulit semakin berkembang dan diterima oleh masyarakat luas di Yogyakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Hal ini terbukti adanya beberapa pertunjukan wayang kulit di daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh beberapa dalang antara lain : Ki Seno Nugroho, Ki Suharno, Ki Suwondo, Ki Bambang Wisanggeni, dan Ki Bayu Sugati juga beberapa dalang lainnya.

Dari salah satu tokoh dalang tersebut diatas, adalah Ki Bayu Sugati, beliau telah mencoba untuk melakukan pembaruan iringan *Pakeliran* berupa penggarapan *gendhing* pada adegan *Kundur kedhaton* dengan nama *Puspita Pancawarna*, yang diciptakan oleh saudara Mara Putra Pembayun pada tahun 2010, dan kebetulan beliau adalah putra dari Ki Bayu Sugati itu sendiri.

Karawitan sekarang telah menjadi seni yang dikenal hingga manca negara, pelestarian karawitan tidak hanya dilakukan oleh pribumi, akan tetapi banyak kalangan asing yang tertarik dengan karawitan sehingga ikut mempelajari

²*Ibid*, pp. 4-5.

karawitan. Perkembangan karawitan didukung oleh banyak aspek dan tak lepas dari peran para seniman karawitan di Jawa Khususnya.

Karawitan adalah hasil karya seseorang dalam mengungkapkan jiwa yang di aplikasikan dalam sebuah nada gamelan bernada *pelog* ataupun *slendro*,

Keselarasan, harmoni dan ketepatan porsi tabuhan menjadikan sebuah karya karawitan menjadi rangkaian nada yang enak untuk di dengar, baik secara tabuhan, vokal, atau rangkaian dari keduanya.

Karawitan dapat dibedakan menjadi beberapa fungsi, diantaranya adalah karawitan mandiri atau *klenengan*, iringan tari, ketoprak, dan iringan *Pakeliran*. Karawitan *Pakeliran* adalah karawitan yang digunakan untuk mengiringi pementasan wayang kulit purwa, *madya*, *gedhog*. Karawitan *Pakeliran* memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam suatu penyajian wayang kulit secara utuh yaitu membantu menciptakan suasana adegan sesuai alur cerita wayang yang disajikan.

Suasana yang diciptakan dari sajian karawitan *Pakeliran* sangat beragam, diantaranya adalah suasana khidmat, agung, sedih, senang atau *sigrak* dan *nges*.³ Dengan demikian karawitan tidak hanya berfungsi sebagai iringan dalam pertunjukan wayang kulit saja, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pertunjukan sesuai dengan gaya yang ditampilkan.

Gaya dalam *Pakeliran* merupakan ciri khas yang membedakan identitas (wayang) dari satu daerah dengan daerah yang lain.⁴ Perbedaan tersebut dapat dilihat dari keseluruhan aspek seni pertunjukannya, yakni dari aspek bentuk

³R. Sutrisno, "Kawruh Pedalangan" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1976), p. 6.

⁴Umar Kayam, *Kelir* Tanpa Batas (Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 2001), p. 81.

boneka wayangnya (*wanda*), segi tata *Pakeliran* atau urutan alur, musik pengiring, vokal, dan instrumentnya seperti bentuk, isi lagu, *kandha*, *sulukan*, *pocapan*, serta *janturan*.⁵

Pementasan wayang kulit mulai mengalami modernisasi hingga mendorong banyak kalangan untuk menciptakan *gendhing-gendhing* baru, Ki Mara Putra Pembayun yang merupakan cucu dari seniman dan *dhalang* Ki Sugati, saudara kembar Ki Sugito yang pada tahun 1990 an terkenal dengan pasangan Gito-Gati, menciptakan *gendhing Puspita Pancawarna* untuk mengiringi pagelaran wayang kulit oleh Ki Bayu Sugati Putra dari Ki Sugati, sebagai iringan saat adegan Ratu kembali ke keraton yang lazim disebut *Kundur kedhaton* dalam dunia pewayangan.

Nama *Puspita Pancawarna* diambil dari isi *garap* tersebut yang terdiri dari berbagai bentuk *gendhing* yang dirangkai dan diselaraskan, diantara *gendhing* yang dipakai adalah *ladrang*, *lancaran* dan *sampak*, dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati.

Dilihat dari segi tabuhan, *garap gendhing Puspita Pancawarna* merupakan *garap* komposisi yang menarik, karena menggabungkan karawitan gaya Yogyakarta, gaya dari daerah lain dan beberapa instrument musik diluar karawitan. Inilah yang mendasari penulis tertarik untuk mendeskripsikan *garap* ini. Selain itu juga biasa digunakan Ki Bayu Sugati untuk pementasan dalam semua *lakon* wayang yang bertujuan untuk membangun suasana agar gerak wayang lebih bisa dinikmati sehingga pementasan tidak membosankan. Dengan

⁵*Ibid.*

demikian *Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati dapat dikatakan sebagai *gendhing* yang penting.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan pertunjukan wayang sekarang, para pelaku seni mengganti *gendhing-gendhing* yang biasa digunakan dengan *gendhing* baru pada adegan tertentu. *Gendhing-gendhing* baru tersebut banyak diterapkan pada adegan: *jejer, kapalan, bedhol jejer* pertama, menjelang *pocapan gara-gara*, dan kadang pada adegan khusus yang dirasa perlu mendapat perhatian khusus.

Demikian juga dalam pementasan Wayang Kulit Ki Bayu Sugati, *garap gendhing Puspita Pancawarna* digunakan untuk mengganti *gendhing ayak-ayak slendro nem* yang dalam *Pakeliran* gaya yogyakarta mengiringi adegan *kundur kedhaton*. Menariknya, dalam rangkaian sajian *gendhing* ini, *budhalan* yang biasanya berada setelah *limbukan* dimajukan. Inilah yang membuat sajian *garap* ini berbeda dengan *garap* yang lainnya. Hal ini juga yang membuat penulis tertarik untuk meneliti rangkaian *garap* dalam *gendhing Puspita Pancawarna*. Selain alasan tersebut, di dalam *gendhing* ini juga terdapat gaya *tabuhan* yang layak untuk dikaji.

Pengalaman penulis sendiri ketika terlibat dalam pementasan *garap* ini merasakan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *gendhing* yang dipakai sebelumnya, *garap* ini dapat membuat penonton lebih fokus dalam memperhatikan jalannya pementasan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti *garap* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada pendahuluan, maka terdapat beberapa hal yang dapat dirumuskan, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian *garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati?
2. Bagaimana korelasinya dengan adegan pementasan wayang kulit?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka kajian dalam penelitian ini mempunyai tiga tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan struktur penyajian *garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati.
2. Untuk mendeskripsikan korelasi *garap gendhing* dengan adegan pementasan wayang kulit.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan sebuah karya tulis memiliki fungsi yang sangat penting, karena tidak hanya sekedar menambah referensi atau menjadi salah satu sumber data bagi karya tulis yang sedang disusun, namun dengan tinjauan pustaka dapat diketahui hubungan bahan pustaka yang digunakan untuk menunjang penulisan, serta dapat dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai keaslian atau keotentikan karya tulis yang sedang disusun.

Adapun *garap gendhing* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati ini adalah karya baru yang belum pernah diteliti. *Garap gendhing Puspita Pancawarna* Ki bayu Sugati adalah *garap gendhing* “yasan” baru yang mengusung gaya karawitan Yogyakarta dan Bali dan digunakan dalam pementasan wayang kulit. Untuk menunjang penelitian ini diperlukan beberapa referensi sebagai bahan untuk meneliti *garap gendhing Puspita Pancawarna* agar tidak keluar dari variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan. Adapun referensi yang diperlukan sebagai sumber data untuk menunjang penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Skripsi: “*Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung*” ISI Yogyakarta karya Gunawan Purwoko tahun 2009. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang pementasan *Pakeliran* yang *digarap* tidak hanya menggunakan karawitan tradisi atau klasik, tetapi sering juga disajikan *gendhing garapan* baru khususnya *Pakeliran* gaya Kedu. Dari contoh skripsi ini penulis tidak menemukan pembahasan tentang *gendhing* baru seperti yang akan diteliti.

Skripsi: “*Gendhing Karawitan Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwo Yogyakarta Satu Tinjauan Instrument Gender Oleh Bekel Tjondromeduro*” ISI Yogyakarta karya Widji tahun 1988. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang perbedaan antara *gendhing* yang dipakai untuk *Pakeliran* dengan *gendhing uyonyon* yang meliputi komposisi, pola *garap* serta tehnik penyajiannya, tidak membahas tentang korelasi antara *gendhing* dengan pengadegan.

Bambang Murtiyoso, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto dalam bukuya “*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*” yang

didalamnya terdapat pembahasan tentang *gendhing-gendhing Pakeliran* yang digunakan penulis sebagai bahan komparasi dengan *garap gendhing Puspita Pancawarna*.

Bambang Sri Atmojo. R, "Kendhang Pamijen: *Gendhing Gaya Yogyakarta*", Laporan Penelitian Yang Dibiayai Oleh Dipa (Yogyakarta: Isi Yogyakarta, 2011) buku ini menjelaskan tentang *Ayak-ayak* gaya Yogyakarta juga mempunyai struktur yang hampir sama dengan struktur *gendhing* yang lainnya. Penjelasan tentang *garap* memberikan referensi penulis tentang komparasi *gendhing ayak-ayak* dengan *gendhing* lainnya.

Bambang Yudhoyono dalam bukunya *Gamelan Jawa* (awal mula, makna, masa depannya) yang terdapat pembahasan tentang arti hubungan antara *gendhing* dengan adegan-adegan dalam pertunjukan wayang kulit sebagai acuan penelitian antara *garap* yang diteliti dengan adegan wayang yang diiringi. Dari buku ini penulis mengetahui penggunaan *gendhing* dalam adegan *pakeliran* secara umum.

Rahayu Supanggah, "*Bothekan Karawitan I dan II*" (Jakarta :MSPI, 2002). Buku ini berisi tentang laras, irama, gaya, dan *garap* dalam karawitan yang sangat menunjang dalam melakukan penelitian ini, diantaranya pengertian *garap* secara umum sebagai pembahasan awal *garap gendhing Puspita Pancawarna*.

R. Sutrisno, "Kawruh Pedalangan" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1976). Dari buku ini diperoleh data mengenai fungsi karawitan sebagai iringan dalam *Pakeliran*. Termasuk *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam *pakeliran* khususnya dalam *jejer 1*, yang didalamnya terdapat adegan *kundur kedhaton*.

Ign. Krisna Nuryanta putra, St. Hanggar Budi Prasetya, Sunyata. “Karawitan Pedalangan: *Gendhing* dan *keprakan* pedalangan gaya Yogyakarta” (BP. ISI Yogyakarta, 2015) dari buku ini penulis mengetahui *gendhing-gendhing* yang dipakai dalam *Pakeliran* sebagai penguat referensi buku sebelumnya yang juga membahas tentang *gendhing-gendhing pakeliran*. sehingga ditemukan perbedaan antara pemakaian *gendhing-gendhing* yang biasa dipakai dengan *kundur kedhaton* pada *Pakeliran* oleh Ki Bayu Sugati.

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum. Mitos Drupadi Dewi Bumi Dan Kesuburan: Dasar-Dasar Perancangan Karya Seni Pedalangan (BP. ISI Yogyakarta, 2014) dalam buku ini dijelaskan isi dari adegan *kundur kedhaton* dalam pementasan wayang kulit gaya Yogyakarta. Data inilah yang mendasari penulis untuk mendeskripsikan *kundur kedhaton* secara umum.

Trustho. “Aspek Audio Visual Dalam Repertoar *Gendhing* Karawitan Jawa” (EKSPRESI: Jurnal Penelitian Seni, ISI Yogyakarta, 2006). Dari penelitian ini, penulis mengetahui salah satu definisi *garap* yang menjadi bahan tulisan untuk menjelaskan tentang *garap gendhing* secara umum.

Wawan Susetya. “*Dalang, Wayang dan Gamelan*”. Narasi. 2007. Dalam buku ini menjelaskan antara dalang dan para seniman karawitan memiliki hubungan timbal balik dan sebab akibat yang kuat, maka kesuksesan *Pakeliran* ikut ditentukan dengan karawitan yang mengiringinya, buku ini sangat mendukung dalam penelitian karena *garap Puspita Pancawarna* sendiri melibatkan *dalang* dan para *wiyaga* ketika pementasan *garap*, sehingga penulis

dapat menjelaskan pengertian *garap* secara umum yang berhubungan antara interaksi *dalang* dan para *wiyaga*

Sumarno Poniran, Rasona Atot. “*Pengetahuan Pedalangan jilid 1*”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 1983. yaitu membahas tentang fungsi karawitan dalam adegan-adegan wayang dan menjelaskan Secara umum adegan *kundur kedhaton* berada pada *jejer* pertama. Sebagai data penulis dalam penulisan letak *kundur kedhaton* dalam *pakeliran*.

R.B. Wulan Karahinan, “*Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*”, (Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punokawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991). Dari buku ini penulis mendapatkan data sebagai acuan penulisan struktur *gendhing*.

Garap Puspita Pancawarna adalah *garap* yang diciptakan khusus untuk pementasan wayang Ki Bayu Sugati, dengan demikian *garap* ini belum dipelajari dan digunakan oleh grup kesenian wayang kulit yang lain, juga belum ada penulis yang mendeskripsikan *garap gendhing* ini sehingga penelitian ini bersifat orisinal dan tidak ada plagiat dari penelitian sebelumnya kecuali beberapa referensi yang dipakai penulis untuk menguatkan isi dari penelitian.

E. Landasan Pemikiran

Pertunjukan wayang kulit perlu adanya iringan sebagai partner pertunjukan. Iringan ini menggunakan gamelan karawitan dan dihantarkan dengan serombongan orkes gamelan dengan *pesinden* atau vokal putri, maka karawitan

merupakan salah satu unsur primer dan memiliki fungsi untuk menguatkan suasana adegan serta sebagai partisipan dalam menentukan penyajian yang berkualitas.

Karawitan adalah partner *Pakeliran* yang tidak dapat dipisahkan, karena dapat dijadikan pijakan bagi dalang untuk menentukan suasana yang ditampilkan, dan yang lebih penting lagi, karawitan dapat merangsang munculnya *sabet*. Karawitan dan *Pakeliran* selalu terbingkai oleh kaidah-kaidah dalam ilmu pedalangan, mulai dari penggunaan *ricikan*, permainan teknik *tabuhan*, sampai dengan aturan *patet* yang mengakrab dengan pembagian adegannya.⁶

Untuk satu pagelaran terdapat beberapa *gendhing* sesuai kebutuhan. Namun secara garis besarnya dibagi menjadi 3 kelompok besar. Yaitu *patet nem*, *patet sanga*, dan *patet menyura*. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya pembabakan yang ada. Babak 1 dari mulai hingga *gara-gara*. Babak 2 adegan *gara-gara*. Dan babak 3 dari selesainya *gara-gara* hingga *kayon*. Semuanya mempunyai arti tersendiri.⁷

Mengingat peran dan hubungan antara adegan wayang dan iringan yang mengiringinya mempunyai arti yang dalam, sekarang banyak *dhalang* wayang kulit yang memasukkan unsur karawitan modern dalam pementasan wayang kulitnya. Instrument musik juga terkadang dikolaborasikan dengan gamelan jawa untuk menciptakan suasana dan menguatkan emosi sebuah pementasan, *Garap gendhing Kundur kedhaton Puspita Pancawarna* adalah salah satu *garap* kontemporer yang ada di era modern dan diterima masyarakat penikmat pagelaran wayang kulit.

⁶Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (STSI press, 2005), p. 30.

⁷Yudoyono Bambang. *Gamelan Jawa (Awal mula makna dan masa depannya)* (PT. Karya Unipress, Jakarta, 1984), p. 46.

Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling membantu dan terkait. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur *garap* tersebut disebut sebagai berikut: (1) materi *garap* atau ajang *garap*; (2) penggarap; (3) sarana *garap*; (4) perabot atau piranti *garap*; (5) penentu *garap*; (6) pertimbangan *garap*.⁸ Keenam unsur tersebut kiranya dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan untuk menggarap *gendhing-gendhing* iringan termasuk *garap gendhing Kundur kedhaton Puspita Pancawarna*, adapun yang dimaksud dari masing-masing unsur tersebut adalah: Materi *gendhing*, yakni berupa *balungan gendhing*; penggarap adalah para pengrawit atau para seniman karawitan, baik itu penabuh, penggerong, atau pesinden; Sarana *garap* merupakan sarana/prasarana atau alat yang digunakan untuk menggarap. Dalam karawitan tentu sarana yang digunakan bagi para pengrawit adalah gamelan; perabot *garap* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang bersifat imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler *garap* yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau kurun waktu yang tidak dapat dikatakan pasti;⁹ penentu *garap* fungsi dan guna *garap* tersebut, dalam rangka apa saja *garap* karawitan tersebut disajikan, sebagai contoh, dalam rangka upacara kenegaraan, upacara adat pengantin, mengiringi ketoprak, wayang orang, wayang kulit, mengiringi tari; Pertimbangan *garap*, kadang-kadang dapat sangat mendadak dan pemilihannya bebas, lebih bersifat mendadak dan menurut selera seniman sehingga tidak bersifat wajib.

⁸Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), p. 4.

⁹*Ibid*, p. 241.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan *garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati. Ini adalah penelitian yang tergolong kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan karawitanologi yaitu sebuah pendekatan tentang *garap* dan struktur penyajian sebuah *gendhing* juga untuk mendapatkan fungsi musik atau gamelan dalam *Garap gendhing Puspita Pancawarna*.

Sumber data penelitian berupa rekaman pementasan, wawancara, dokumen, dan referensi buku. Data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dikaji dan dianalisis untuk mengetahui fungsi gamelan dan *garap gendhing Puspita Pancawarna*. Selanjutnya langkah-langkah penelitian diurutkan melalui tahapan langkah-langkah berikut.

1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi atau pengamatan secara langsung saat Pementasan Wayang Kulit Ki Bayu Sugati. Wawancara dengan beberapa nara sumber terkait, dokumentasi video dan audio *Garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit, dan studi pustaka dari beberapa buku referensi terkait dengan *garap* dan *gendhing* yang dipakai dalam pagelaran wayang kulit. Penjelasan dari beberapa cara pengumpulan data ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data lapangan yang dapat mendukung data utama. Observasi atau pengamatan dilakukan langsung di lokasi pada saat diadakan pagelaran wayang kulit pada setiap pementasan *Pakeliran* Ki Bayu Sugati karena penulis terlibat langsung dalam pementasan tersebut, sedangkan pengamatan secara rinci dilakukan pada pementasan *Pakeliran* tanggal 7 maret 2016 bertempat di Kaliurang, Sleman, Yogyakarta. Dari observasi ini diperoleh hasil rekaman video dan data notasi *garap* dari nara sumber.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan nara sumber, yaitu sebagai berikut.

1. Ki Bayu Sugati, 53 tahun, alamat Pajangan Sleman, Yogyakarta. Sebagai *dhalang* pada pementasan wayang kulit yang diiringi *garap gendhing Kundur kedhaton Puspita Pancawarna*.
2. Mara Putra Pembayun, 30 Tahun, alamat Pajangan Sleman Yogyakarta. Sebagai pencipta sekaligus pelaku iringan pementasan wayang Ki Bayu Sugati.
3. Riky Taruna, S.Sn, 24 Tahun, alamat Prambanan Jawa tengah. Sebagai pelaku Seni yang telah membantu saya dalam mentranskrip notasi

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan nara sumber agar mendapatkan data yang valid, kemudian direkam menggunakan alat perekam

suara berupa hand phone android dan dideskripsikan dalam data tertulis. Hasil dari wawancara ini berupa penjelasan rinci tentang *garap Puspita Pancawarna*.

c. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi dan data dari sumber pustaka yang membahas tentang *garap gendhing* dan wayang kulit, diantaranya dari perpustakaan ISI Yogyakarta, perbandingan beberapa analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dan beberapa hasil wawancara.

2. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data, akan dilakukan pemilahan data antara yang relevan dan data yang tidak relevan dengan penelitian. Hasil wawancara, rekaman pementasan, dan data dari beberapa referensi yang relevan digunakan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif karena data yang digunakan berupa informasi dan materi yang didapat dengan mengamati pementasan sajian *gendhing*, bertanya kepada narasumber yaitu pencipta dan dalang pelaku *Pakeliran* serta mencatat hal yang berkaitan dengan penelitian *gendhing Puspita Pancawarna* baik itu dari buku atau dari referensi lain.

3. Sistematika Penulisan

Data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan pembahasan bab per bab, selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Metode Penelitian.

Bab II. Pada bab ini berisi tentang pengertian *kundur kedhaton* secara umum juga *garap gendhing Puspita Pancawarna*. *Garap ricikan*, notasi dan vokal.

Bab III. *Garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam pagelaran wayang kulit Ki Bayu Sugati juga korelasi *garap* dengan adegan yang diiringi.

Bab IV. Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran. Dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Istilah, dan Lampiran.

